

# **KARAKTERISTIK KONSELOR BAGI MAHASISWA ( Program Studi Langka Peminat )**

**Moh. Rosyid**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

rosyid72@yahoo. co. id

## **Abstrak**

Berkaitan dengan respon pengguna jasa pada perguruan tinggi dikenal PT ekstrapeminat dan langka peminat. Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang statusnya negeri atau swasta juga terpilah prodi gemuk dan kering (langka peminat). Prodi gemuk antara lain prodi yang mencetak calon guru agama. Dalihnya, calon pengguna jasa beranggapan bahwa sarjana pendidikan lahan kerjanya dianggap jelas yakni menjadi pendidik lapangan kerjanya di madrasah/sekolah. Berbeda dengan sarjana ilmu tafsir, ilmu aqidah, atau ilmu dakwah yang lapangan kerjanya dianggap masih bias. Anggapan ini menjadi penyebab semakin menurunnya minat calon mahasiswa sehingga perlu peran ekstra sosok konselor yang diperankan dosen dan pejabat struktural bagi mahasiswa pada prodi langka peminat. Peran utama konselor tersebut untuk meyakinkan pada mahasiswa untuk tetap optimis menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar sarjana. Konselor berperan dalam perkuliahan dan di luar perkuliahan diharuskan melaksanakan tiga hal mendasar meliputi mengenalkan tentang optimisme di Jurusan Dakwah, luasnya prospek alumni sarjana Jurusan Dakwah, dan prinsip pelayanan konselor yang prima. Modal dasar yang dijadikan bahan penyuluhan oleh konselor adalah membangun hubungan saling percaya dan penuh kasih antara konselor dengan klien, menumbuhkan rasa diperhatikan bagi klien oleh konselor,

memahami dan mengenali perasaan emosi klien, berusaha membantu menyelesaikan masalah, dan memberi pertimbangan dalam hal solusi yang tepat.

**Kata Kunci:** Modal Dasar, Konselor, dan Prodi Langka Peminat.

### **Abstract**

*Related with the user response services at the college known rare Program registrants. College of Islamic Religion (PTAI) the public or private status is also disaggregated fat and dried (rare enthusiasts) study program. Fat Study Program among others study program scored a religion teacher candidates. He argued, potential service users assume that undergraduate education is considered clear his land that is to be educators their employment at the madrasah / school. In contrast to the scholars of Tafsir, the science of faith, or the science of da'wa that their employment is still considered biased. This assumption becomes the cause of the decline in student interest so need extra role played counselor figure lecturers and ranking officials for the students at the department of rare registrants. The main role of the counselor to convince the students to remain optimistic completed the study to get a degree. Counselors play a role in the course and outside the lecture are required to carry out three fundamental things include introducing about optimism in the Department of Da'wa, the extent of the prospect of undergraduate alumni of Da'wa, and the principle of excellent service counselors.*

**Keywords:** Basic Capital, Counselor Characteristics and the study program rare registrants.

## **A. Pendahuluan**

Setiap individu mengalami problem sesuai dengan dinamika kehidupannya. Bila seorang yang berbekal ijazah SLTA maka obsesinya sebatas sebagai pelaksana sebuah pekerjaan. Akan tetapi, bila seorang pekerja berijazah sarjana, tentunya harapannya sebagai pengatur roda pekerjaan yang diembannya. Maka sebuah prestasi bila sarjana mampu mendapatkan lahan kerja sesuai yang diidolakan. Dengan demikian, jurusan atau program studi yang tersedia di lembaga pendidikan tinggi,

banyak atau sedikitnya peminat sangat ditentukan oleh sebesar apa lapangan kerja yang tersedia di pangsa pasar. Hal ini menyebabkan program studi yang dianggap tidak menjanjikan lapangan kerja secara pasti maka akan direspon tidak optimal oleh calon mahasiswa. Realita ini dalam dunia kampus dikenal prodi gemuk yang besar peminatnya dan prodi kering yang langka peminatnya. Prodi yang gemuk tersebut secara otomatis biayanya lebih tinggi karena berlaku hukum penawaran ekonomi meski dengan dalih tingginya biaya perkuliahan untuk mewujudkan profesionalisme. Sebagaimana Fakultas Kedokteran dan ilmu medis lainnya, berbeda dengan Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sejarah, Sastra, atau Filsafat yang lebih kecil peminatnya.

Dalam konteks Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang statusnya negeri atau swasta juga terpilah prodi gemuk dan kering (langka peminat). Prodi gemuk antara lain prodi yang mencetak calon guru agama. Dalihnya, calon pengguna jasa beranggapan bahwa sarjana pendidikan lahan kerjanya dianggap jelas yakni menjadi pendidik lapangan kerjanya di madrasah/sekolah. Berbeda dengan sarjana ilmu tafsir, ilmu aqidah, atau ilmu dakwah yang lapangan kerjanya dianggap masih bias. Anggapan ini menjadi penyebab semakin menurunnya minat calon mahasiswa sehingga perlu peran ekstra sosok konselor bagi mahasiswa langka peminat.

Memotret karakter calon pengguna jasa pada Jurusan Dakwah STAIN Kudus tahun 2011 yang diterima tak semua pilihan utamanya Jurusan Dakwah. Hal ini merupakan upaya membuktikan pernyataan paragraf di atas. Realitasnya mayoritas menjatuhkan pilihan di Jurusan Tarbiyah dengan anggapan alumni Jurusan Tarbiyah lapangan kerjanya riil yakni menjadi pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah sekolah.

Kondisi riil mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Kudus hasil seleksi tahun 2011 yang dititikberatkan aspek yang melatarbelakangi memilih Jurusan Dakwah sebagai pilihan pertama berjumlah 21 pemilih (tahun 2010 pilihan pertama hanya 12 calon). Adapun pilihan kedua 29 pemilih, pilihan ketiga 161 pemilih. Jumlah tersebut yang diterima menjadi mahasiswa BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam) tahun akademik 2011 sebanyak 80 mahasiswa. Jumlah 80 berasal dari pilihan kedua dan ketiga pada jurusan dakwah ketika mahasiswa mendaftarkan di STAIN Kudus. Tetapi pada semester pertama yang mengikuti

registrasi sebanyak 67 mahasiswa sehingga menjadi dua kelas. Dengan dosen tetap (tenaga edukatif/TE) di Jurusan Dakwah tahun 2011 sebanyak 10 dosen. Dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan dosen tetap dari Jurusan Tarbiyah, Syariah, dan Ushuluddin.

Ditulisnya naskah dengan harapan memberi masukan pada birokrat di STAIN Kudus, khususnya di Jurusan Dakwah untuk meningkatkan kualitas SDM, pelayanan, perangkat pembelajaran, dan lainnya agar calon pengguna jasa tertarik menjadi mahasiswa Jurusan Dakwah di tengah menurunnya animo calon pengguna jasa (calon mahasiswa) pada lembaga pendidikan tinggi agama Islam (PTAI). Penurunan dilatarbelakangi alasan faktual, lazimnya studi di jenjang perguruan tinggi (PT) umum maupun agama mengharap lapangan kerja formal yang realitasnya tak sebanding antara lapangan kerja dengan alumni/sarjana.

Hal-hal yang membuat tertariknya calon pengguna jasa di PTAIN (terutama di STAIN Kudus) dari aspek geografi karena mayoritas mahasiswanya dari pedesaan dan anak petani. Akan tetapi, jika membidik mahasiswa yang berasal dari perkotaan dan anak non-petani, sangat mungkin peta menjadi berubah. Perubahan itulah yang direspon oleh PTAIN yang berada di kota provinsi atau PT yang memiliki fasilitas perkuliahan dan jaringan yang mapan dengan mengubah menjadi universitas. Konsekuensinya memiliki/membuka program studi atau jurusan agama dan umum.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Dasar Konseling Efektif**

Kredibilitas sebuah lembaga pendidikan tinggi yang akan mengantarkan sarjana menjadi person yang terampil membutuhkan fasilitas/perangkat pembelajaran. Perangkat tersebut minimal memenuhi persyaratan mendasar yakni memiliki laboratorium untuk praktik sesuai bekal keilmuan (laboratorium mikrosiaran/dakwah), asrama, SDM pengajar yang berkualitas, dan berbagai persyaratan lainnya.

Selain itu, kondisi mahasiswa perlu difasilitasi dengan memahami konseling pendidikan, fungsi dan prinsip konseling. Konseling pendidikan menurut Mubarak diperlukan bagi peserta

didik yang mengalami problem memilih jurusan, kesulitan belajar, dan problem eksternal atau lingkungan (2002:173). Fungsi konseling meliputi fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan, dan advokasi. Prinsip konseling meliputi sasaran pelayanan, pelayanan individu, program pelayanan, tujuan dan pelaksanaan pelayanan (Arifin, 2009:53). Naskah ini lebih mendalami dalam mengatasi problem pendidikan bagi peserta didik, fungsi pemahaman tentang jurusan dakwah dan prospek alumninya serta menggunakan prinsip pelaksanaan pelayanan.

## 2. Beasiswa STAIN Kudus

Di STAIN Kudus, khususnya tahun 2011 beasiswa bagi mahasiswa berbagai program studi (Jurusan) bersumber dari APBN berupa (i) beasiswa tidak mampu (secara ekonomi), (ii) beasiswa berprestasi akademik, (iii) beasiswa *tahfidz* (penghapal al-Quran), (iv) beasiswa penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), dan (v) beasiswa Supersemar bagi aktivis kampus (pengurus BEM dan DPM). Perolehan dana beasiswa tersebut tiap mahasiswa dalam satu tahun sebesar Rp 1. 200 ribu yang diterimakan bagi mahasiswa setelah semester tiga dengan cara membuat dan mempresentasikan karya ilmiah di hadapan tim penguji. Adapun beasiswa dari non-STAIN meliputi sumber dana dari BRI (Rp 3 juta per mahasiswa perdua tahun sekali) dan dari PT. Djarum (setahun sekali, perolehan per mahasiswa Rp 6 juta atau per bulan Rp 600 ribu). Beasiswa tersebut pada dasarnya mengurangi beban pembiayaan pengguna jasa dan wujud *corporate social responsibility* perusahaan di bidang pendidikan. Beasiswa tersebut pada dasarnya mengurangi beban tingginya pembiayaan di PT bagi mahasiswa.

## 3. Kondisi Jurusan Dakwah

Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam STAIN Kudus dibuka pada 2002 (semula bergabung di bawah naungan Jurusan Ushuluddin) berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI Nomor: Dj. II/181/2002 tanggal 28 Juni 2002. Ijin perpanjangannya berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Depag RI Nomor Dj. I/352/2007 20 September 2007. Tahun 2007 Prodi BPI beralih secara mandiri menjadi Jurusan Dakwah STAIN Kudus (dipisah dari Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus). Hasil akreditasi oleh Badan

Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) Kemendiknas No. 042/BANPT/Ak-XII/S1/I/2010 Program Studi (Prodi) BPI Jurusan Dakwah STAIN Kudus mendapat skor 316, B (baik sekali).

Adapun usaha yang dilakukan Jurusan Dakwah dan Komunikasi 2010/2011 meliputi (1) kerja sama dengan Koran Radar Kudus, *Jawa Pos* No. 28/Red. JPRK/IV/2010 tanggal 19 April 2010 yang berakhir hingga Agustus 2011. Bentuk kerja samanya, civitas akademika, khususnya di Jurusan Dakwah dan Komunikasi menulis di Radar Kudus setiap hari Jumat dalam kolom mimbar agama. Konsekuensinya, penulis tanpa mendapat honor dan tidak membayar dalam penanyangan tulisan, (2) kerja sama dengan Radio Pas FM Pati, (3) kerja sama dengan Radio Harbos FM Pati selama Ramadan 2011, (4) kerja sama Jurusan Dakwah STAIN Kudus dengan Radio Boswin FM Pati selama Ramadan 2011, (5) kerja sama dengan Radio Republik Indonesia (RRI Semarang Program Satu) sebagai pemateri keagamaan secara *on air* (siaran langsung).

Wisudawan Jurusan Dakwah tahun 2006/2007 sebanyak 1 wisudawan, tahun 2007/2008 sebanyak 12 wisudawan, tahun 2008/2009 sebanyak 24 wisudawan, tahun 2008/2009 sebanyak 23 wisudawan, tahun 2009/2010 sebanyak 29 wisudawan, tahun 2010/2011 sebanyak 29 wisudawan. Gelar kesarjanaan alumni Jurusan Dakwah berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama (PTA) adalah Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I). Adapun tahun 2011 wisudawan dari Jurusan Tarbiyah sebanyak 478, Jurusan Syariah Prodi AS sebanyak 52 wisudawan, Jurusan Syariah Prodi EI sebanyak 92 wisudawan, Jurusan Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis sebanyak 22 wisudawan.

#### **4. Potret Mahasiswa Baru Jurusan Dakwah dan Komunikasi Tahun 2011**

Pada tahun 2010 yang mendaftar di STAIN Kudus sebanyak 1.236 pendaftar, yang tidak mengikuti seleksi tertulis sebanyak 53 pendaftar, yang mengikuti seleksi tertulis sebanyak 1.183 pendaftar, jumlah diterima 937 (79,2 persen), dan yang mengikuti seleksi tertulis tetapi tidak lolos seleksi sebanyak 246 pendaftar (20,8 persen). Pada tahun 2011 yang mendaftar sebagai calon mahasiswa baru di STAIN Kudus berjumlah 1377, yang tidak mengikuti tes/seleksi tertulis 55

calon, yang diterima seleksi tertulis berjumlah 1177 mahasiswa. Yang diterima pada Jurusan Tarbiyah Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) 480 mahasiswa, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) 98, Lintas Khusus (LK) PAI Tarbiyah 148, transfer PAI Tarbiyah 17. Adapun yang diterima di Jurusan Syariah Prodi Akhwalus Syaksyah (AS) 66, Prodi Ekonomi Islam (EI) 160, dan Prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS) 100 (Prodi ini menerima calon mahasiswa perdana tahun 2011). Jurusan Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis (TH) 28. Jurusan Dakwah Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menerima 80 mahasiswa berasal dari calon mahasiswa yang mendaftar pilihan satu, dua, dan ketiga, tetapi pada semester pertama yang mengikuti registrasi hanya 67 mahasiswa.

Penerimaan mahasiswa tahun 2011 dilaksanakan 1 Juni s. d 16 Juli dengan persyaratan melampirkan foto kopi ijazah/STTB/SKHUN/Surat Keterangan Lulus SLTA yang dilegalisasi, pas foto hitam putih ukuran 3x4 sebanyak 3 lembar, biaya pendaftaran Rp 150 ribu, dan mengisi formulir pendaftaran. Waktu pendaftaran pada Pukul 08. 00 WIB s. d 13. 00 WIB, kecuali hari Jumat sampai pukul 10. 30 WIB. Materi ujian seleksi penerimaan mahasiswa baru tahun 2011 meliputi pengetahuan agama Islam, tes potensi akademik, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan matematika. Hasil penerimaan mahasiswa baru STAIN Kudus diputuskan pada rapat pimpinan pada 20 Juli 2011 dan diumumkan pada Rabu dan Kamis 20 Juli 2011 pukul 08. 00 WIB atau di website: [www.stainkudus.ac.id](http://www.stainkudus.ac.id).

Visi Jurusan Dakwah STAIN Kudus adalah menyiapkan sarjana yang ahli di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan siap menjadi penyuluh muslim. Adapun misinya (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki keterampilan dan keunggulan akademik serta profesional yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan landasan nilai-nilai islami, memadukan ilmu dan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan, (2) mengembangkan penelitian untuk mengembangkan integrasi keilmuan di bidang bimbingan dan penyuluhan Islam dengan multidisiplin, dan (3) menyebarluaskan hasil kajian bimbingan dan konseling Islam serta mengupayakan pelaksanaannya demi meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menyelesaikan masalah praktis kehidupan individu dan sosial.

Pelaksanaan perkuliahan pada program reguler (hari Senin s. d Jumat), sedangkan program transfer dan lintas khusus (di Jurusan Tarbiyah) perkuliahan pada hari Jumat dan Sabtu. Biaya studi setiap satu semester (6 bulan) sebanyak Rp 700 ribu yang terdiri biaya Sumbangan Pembiayaan Pembelajaran (SPP) dan praktikum, meliputi praktikum penelitian, praktikum ibadah, praktikum teknologi informasi, praktikum profesi, praktikum lapangan, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Beban perkuliahan/Sistem Kredit Semester (SKS) untuk menempuh sarjana Dakwah sebanyak 152 SKS, terdiri (a) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian: 16 SKS, meliputi pendidikan kewarganegaraan (2 SKS), bahasa Indonesia (2 SKS), bahasa Arab I (2 SKS), bahasa Arab II (2 SKS), bahasa Inggris I (2 SKS), bahasa Inggris 2 (2 SKS), dan IBD, ISD, IAD (2 SKS), (b) Mata Kuliah Keahlian dan Keterampilan: 49 SKS, meliputi ilmu tauhid/kalam (2 SKS), ulumul Quran (2 SKS), ulumul hadis (2 SKS), usul fikih (2 SKS), fikih (2 SKS), tafsir (3 SKS), hadis (3 SKS), filsafat (2 SKS), filsafat ilmu (2 SKS), sejarah peradaban Islam (2 SKS), metodologi studi Islam (3 SKS), filsafat dakwah (2 SKS), ilmu dakwah (2 SKS), sejarah dakwah (2 SKS), sosiologi agama (2 SKS), teori bimbingan konseling Islam (3 SKS), metodologi penelitian (3 SKS), ilmu pendidikan Islam (2 SKS), statistik deskriptif inferensial (3 SKS), psikologi (2 SKS), Islam kontemporer (2 SKS), (c) Mata Kuliah Keahlian Berkarya: 62 SKS, meliputi metodologi dakwah (3 SKS), retorika dakwah (2 SKS), patologi sosial (2 SKS), pekerjaan sosial (2 SKS), psikologi perkembangan (3 SKS), psikologi kepribadian (3 SKS), manajemen dakwah (2 SKS), psikoterapi Islam (3 SKS), pengembangan sistem asesmen BKI sekolah (3 SKS), metode BKI sekolah (3 SKS), kesehatan mental (3 SKS), pengukuran skala psikologi (3 SKS), akhlak tasawuf (2 SKS), manajemen BKI sekolah (3 SKS), metodologi penelitian dakwah (3 SKS), teknik layanan BKI (3 SKS), media BKI sekolah (2 SKS), bimbingan rohani pasien (3 SKS), metode BKI rumah sakit (3 SKS), psikologi pasien (2 SKS), BKI keluarga (3 SKS), BKI pendidikan (3 SKS), orientasi profesi konselor (3 SKS), (d) Mata Kuliah Perilaku Berkarya: 15 SKS, meliputi praktikum mikrokonseling (2 SKS), praktik profesi (3 SKS), praktikum teknologi informasi (2 SKS), praktikum ibadah (2 SKS), praktikum bahasa Arab (2 SKS), praktikum bahasa Inggris (2 SKS), dan praktikum penelitian (2 SKS), dan (e) Mata

Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat: 10 SKS, meliputi KKN (4 SKS) dan skripsi (6 SKS).

## 5. Peta Data

Angket yang dijadikan sumber naskah ini berasal dari mahasiswa yang diterima di Jurusan Dakwah tahun 2011. Angket diambil ketika pembekalan sebagai mahasiswa baru, angket mencantumkan nama, HP, alamat rumah, alamat kos, dan asal sekolah dari jenjang dasar (MI/SD), SMP/MTs, MA/SMA/SMK), Madrasah Diniyah/Pesantren, lain-lain (kursus keagamaan), prestasi di bidang keagamaan yang pernah diraih, dan prestasi di bidang selain keagamaan yang pernah diraih.

Pilihan Jurusan Dakwah I sebanyak 21 calon mahasiswa, pilihan Jurusan Dakwah II sebanyak 10 calon mahasiswa, dan pilihan Jurusan Dakwah III sebanyak 28 calon mahasiswa. Jadi, calon mahasiswa yang memilih Jurusan Dakwah pilihan I, II, dan III sebanyak 59 calon mahasiswa.

Untuk mendapatkan data, penulis memberikan sejumlah pertanyaan yang ditujukan pada responden sebanyak 12 poin. Pertama, apa yang menjadi pendorong Saudara memilih pilihan pada Jurusan Dakwah STAIN Kudus tahun 2011? (a) coba-coba: 6 jawaban, (b) ingin menjadi ahli dakwah: 17, (c) ingin menjadi guru: 19, (d) dorongan orang lain/keluarga: 11, (e) menuntut ilmu: 4, (f) ingin bekerja: 1, dan (g) sebagai psikolog: 1. Data menunjukkan bahwa obsesi menjadi guru sebagai pilihan tertinggi. Kedua, dari mana Saudara tahu adanya Jurusan Dakwah di STAIN Kudus? (a) brosur: 38, (b) teman: 7, (c) media massa koran (0), (d) media massa radio (0), (e) keluarga: 13, (f) kira-kira: 1. Brosur menduduki posisi tertinggi. Ketiga, problem apa yang Saudara hadapi ketika menjadi mahasiswa baru Jurusan Dakwah? (a) kurang memahami materi keislaman: 28, (b) tidak tahu materi keislaman: 1, (c) kekurangan dana perkuliahan: 2, (d) memikirkan nasib masa depan: 27, (e) tak ada problem: 1. Tidak mamahami materi keislaman menduduki posisi tertinggi (28). Keempat, problem apa yang Saudara hadapi ketika menjadi mahasiswa Jurusan Dakwah nanti? (a) perasaan minder karena jurusan dakwah tidak favorit: 4, (b) perasaan tidak PD (percaya diri) karena jurusan dakwah lapangan kerja formalnya terbatas: 16, (c) perasaan PD karena jurusan dakwah bisa menjadi profesi bermacam-macam: 31, (d) tak ada problem: 5, (e) kurang memahami materi keislaman: 1. Lapangan kerja formalnya

terbatas posisi tertinggi (16). Kelima, apa tujuan utama Anda kuliah di STAIN Kudus? (a) menuntut ilmu:50, (b) cari pengalaman:2, (c) dari pada nganggur (0), dan (d) dorongan keluarga:7. Menuntut ilmu sebagai tujuan tertinggi (50). Keenam, apa yang mendorong Anda kuliah di STAIN Kudus? (a) biayanya murah: 21, (b) dekat dengan rumah:8, (c) kehendak orangtua:12, (d) ada beasiswanya:1, (e) status negeri; 8, (f) dari a - e: 2, dan (g) berlatar Islam:7. Biaya murah (21) menduduki faktor tertinggi. Ketujuh, bagaimana pendapatmu biaya SPP per semester (6 bulan) sebesar Rp 700 ribu ? (a) mahal:2, (b) sedang: 30, (c) murah: 23, (d) biasa:3. SPP 700 ribu dalam enam bulan mayoritas menganggap ukuran sedang (tak terlalu mahal atau tak terlalu murah). Bagi mahasiswa baru digratiskan uang gedung. Kedelapan, organisasi Kegiatan Kampus (UKM) apa yang akan anda ikuti? (1) Racana (Kepramukaan):7 (mayoritas karena sudah menjadi pembina pramuka di lembaga pendidikan wajib belajar, (2) Resimen Mahasiswa (Menwa): 2 karena ingin lancar baris-berbaris dan agar disiplin, (3) Lembaga Dakwah Kampus (LDK):14, (4) teater:3, (5) jurnalis:2, (6) PMII:2, (7) Palang Merah Indonesia/Korp Suka Rela:8, (8) lembaga kajian bahasa Arab:4, (9) lembaga bahasa Inggris:1,(10) lembaga pecinta nalar:3, (11) pecinta alam:2, (12) belum minat:7, (13) Himpunan Mahasiswa Jurusan: 2, (14) Koperasi Mahasiswa (Kopma): 1, (15) Olah Raga (Olga): 1. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai pilihan tertinggi (14). Kesembilan, organisasi apa yang Anda ikuti di luar kampus? (a) Ikatan Pemuda NU (IPNU): 6, (b) Ikatan Putri NU (IPPNU):6, (c) Karangtaruna:1, (d) Pemuda Muhammadiyah (0), (e). tidak ada:30, (f) remaja masjid:3, (g) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII): 3, (g) KAMMI: 1. Tidak melakukan pilihan organisasi di luar kampus menduduki posisi tertinggi (30). Kesepuluh, apa pendapat orangtuamu ketika Anda diterima di jurusan dakwah? (a) mendukung karena sesuai harapan bisa menjadi guru agama dan semua jurusan dianggap baik (41), (b) tidak mendukung karena sulit mencari kerja (6), (c) biasa-biasa saja atau karena tak ada problem:12. Orang tua mendukung menjadi mahasiswa Jurusan Dakwah, meski tidak pilihan utama menduduki posisi tertinggi (41). Kesebelas, apa cita-cita Anda setelah menjadi sarjana di bidang dakwah? (a) Studi S2 (Kuliah lagi): 9, (b) Kuliah lagi sambil bekerja: 20, (c) Bekerja: 29, (d) belum tahu:1. Keinginan kuliah magister pascaculus dari Jurusan Dakwah sebagai cita-cita tertinggi (20). Kedua Belas, selama kuliah nanti, apa yang saudara

lakukan juga? (a) kuliah dan bekerja: 32, (b) kuliah saja:24, (c) belum tahu:3. Data tersebut perlu riset lanjutan, sejauhmana realitasnya untuk memotret sisi aktifitas bagi mahasiswa dakwah yang semula ingin aktif di lembaga kampus.

## **6. Fungsi Pemahaman tentang Jurusan Dakwah**

Peran konselor diperankan oleh pejabat struktural dan dosen di Jurusan Dakwah. Peran ini ditujukan bagi mahasiswa jurusan dakwah yang dikategorikan jurusan minim peminat. Bila tidak diberi penyuluhan dikhawatirkan menurun semangat belajar karena anggapan terhadap masa depannya suram. Konselor berperan dalam perkuliahan dan di luar perkuliahan diharuskan melaksanakan tiga hal mendasar meliputi fungsi pemahaman tentang Jurusan Dakwah, prospek alumni sarjana Jurusan Dakwah, dan prinsip pelaksanaan pelayanan.

Jurusan dakwah dipandang minir oleh mahasiswa baru Jurusan Dakwah, terutama mahasiswa tahun akademik 2011/2012. Pandangan ini akibat anggapan calon mahasiswa dan mahasiswa yang kurang memahami secara utuh prospek lulusan Jurusan/Fakultas Dakwah. Hal ini imbas dari animo awal calon mahasiswa menjadi guru yang dianggap hanya diidentikkan dengan sarjana kependidikan/tarbiyah. Sempitnya pemahaman ini merupakan dampak dari pemahaman umum bahwa tarbiyah identik dengan guru dan alumni dakwah identik dengan juru dakwah. Hal ini perlu diluruskan oleh dosen di Jurusan Dakwah dan pejabat STAIN Kudus dan pejabat struktural di Jurusan Dakwah.

Konselor yang diperankan oleh dosen Jurusan Dakwah dan pejabat strukturalnya harus mampu mengurai problem mahasiswa dalam memilih jurusan, kesulitan belajar, dan problem eksternal atau lingkungan. Hal ini bila dapat didekati dan dapat diperoleh jalan keluarnya maka tahap berikutnya Jurusan Dakwah akan mampu meyakinkan bahwa alumni Jurusan Dakwah mampu mengkader sarjana di bidang ilmu dakwah yang lapangan kerjanya tidak sebatas di dunia dakwah. Akan tetapi, lapangan kerja formal di bidang penyuluh agama, penyiur agama, dan peneliti di bidang keagamaan. Adapun lapangan kerja nonformal berupa segmen kerja yang tidak mensyaratkan keahlian khusus, seperti pengacara (advokat) minimal harus sarjana hukum atau sarjana hukum Islam. Dengan demikian, alumni Jurusan Dakwah dapat berkিপrah sebagai politisi, perangkat desa, guru, manajer perusahaan,

jurnalis, dan lainnya. Hal itu dengan syarat baku memenuhi pesyaratan yang dibutuhkan oleh lembaga kerja.

## **7. Prospek Alumni Sarjana Dakwah**

Untuk meyakinkan pada mahasiswa di Jurusan Dakwah, konselor dapat memotret alumni Jurusan/Fakultas Dakwah yang telah sukses menapaki dunia kerja. Hal ini sebagai data faktawi bahwa kesuksesan seseorang manakala mampu dan mumpuni melaksanakan tugas dan memiliki jaringan kerja, bukan hanya keserjanaan yang disandangnya. Sarjana dakwah yang sukses tersebut secara berkala diundang untuk *sharing* dengan mahasiswa dakwah agar memberi semangat menapaki masa mendatang.

Untuk meyakinkan prospek sarjana dakwah, konselor perlu memenuhi tahapan konseling. Menurut Latipun, tahapan konseling meliputi eksplorasi masalah, perumusan masalah, identifikasi alternatif, perencanaan, tindakan atau komitmen, penilaian dan umpan balik (2003: 144 – 145). Pada tahap eksplorasi masalah; konselor menciptakan hubungan baik dengan klien, membangun saling percaya, menggali pengalaman klien, dan merepon keluhannya. Hal ini sebagai dasar pijakan untuk mencari solusi alternatif agar prospek masa depannya cerah yang berimbas terhadap semangatnya mengikut perkuliahan.

Perumusan masalah; munculnya tahap perumusan masalah setelah konselor dan klien melakukan tahapan eksplorasi masalah. Permasalahan akan diperoleh jalan penyelesaian sangat ditentukan oleh karakter klien, sehingga konselor menyesuaikan realitas yang dialami klien yang selanjutnya diselesaikan pada tahap identifikasi. Identifikasi alternatif; setelah konselor melakukan tahap perumusan masalah, konselor diharapkan menyusun agenda alternatif berdasarkan persetujuan klien. Agenda tersebut diolah dalam tahap perencanaan. Perencanaan; merupakan tahap penyusunan praaksi yang dilakukan klien. Pada tahap perencanaan, hal-hal yang harus terealisasi adalah apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan dilakukan. Setelah perencanaan matang, langkah berikutnya adalah tindakan nyata. Tindakan atau komitmen merupakan tahap pelaksanaan agenda yang direncanakan atas dasar kesepakatan antara konselor dan klien. Kedudukan klien sebagai pelaku dan konselor sebagai evaluator dan mitra diskusi atas persoalan yang dihadapi klien. Tahap akhir

dari rangkaian tahapan konseling adalah penilaian. Penilaian dan umpan balik merupakan hasil dari beberapa tahapan aksi yang telah direncanakan. Klien telah dibekali bahwa dalam melaksanakan tahapan siap menerima masukan dari konselor yang bertujuan mendapatkan masukan untuk kebaikan. Begitu pula, klien diberi area untuk memberi umpan balik.

## 8. Prinsip Pelaksanaan Pelayanan

Modal dasar yang dijadikan bahan penyuluhan oleh konselor adalah membangun hubungan saling percaya dan penuh kasih antara konselor dengan klien, menumbuhkan rasa diperhatikan bagi klien oleh konselor, memahami dan mengenali perasaan emosi klien, berusaha membantu menyelesaikan masalah, dan memberi pertimbangan dalam hal solusi yang tepat (Geldard, 2008:31).

Setelah mahasiswa Jurusan Dakwah didoktrin perihal prospek masa depan, indoktrinasi dikemas dalam forum yang ilmiah dan familier tanpa harus terjadwal khusus, tetapi kategori *hidden* (tersembunyi) maksudnya materi disajikan tidak formal. Prinsip pelaksanaan ini berpijak pada konsep konseling pendidikan dan poin-poin yang ditanyakan kepada responden dan respon (jawaban) sebagai bahan evaluasi birokrat STAIN Kudus, khususnya penyelenggara Jurusan Dakwah STAIN Kudus.

Pertama, mayoritas mengharap menjadi guru agama, sebuah keinginan yang tidak tertampung ketika menjatuhkan pilihan menjadi calon mahasiswa di STAIN Kudus pada Jurusan Tarbiyah karena *grade* hasil nilai seleksi masuk STAIN Kudus tidak tercapai di Jurusan Tarbiyah. Konsekuensinya pendidik, tenaga kependidikan, dan birokrat di Jurusan Dakwah perlu mengoptimalkan dan memompa semangat untuk tetap tak gentar menghadapi realitas sebagai calon sarjana non-tarbiyah (dakwah). Karena lahan kerja luas membentang manakala memiliki keunggulan diri.

Kedua, mengetahui keberadaan Jurusan Dakwah bagi calon mahasiswa via brosur. Hal ini perlu langkah lebih strategis dalam mensosialisasikan kepada calon pengguna jasa oleh pelaksana Jurusan Dakwah. Ketiga, problem yang dihadapi mahasiswa baru Jurusan Dakwah berupa kurang memahami materi keislaman. Hal ini perlu pembelajaran ekstra bagi mahasiswa dan penyelenggara pendidikan

tinggi (Jurusan Dakwah) untuk lebih sigap bahwa pada jenjang PT tidak lagi mendalami dasar keislaman, tetapi pengembangan dasar keislaman.

Keempat, terlepas dari terbatasnya pemahaman dasar keislaman, mahasiswa baru Jurusan Dakwah tetap percaya diri karena meyakini bahwa alumni Jurusan Dakwah mampu menduduki multiprofesi di tengah masyarakat. Imbasnya, mereka pun bertujuan utama kuliah untuk menuntut ilmu keislaman dan ilmu umum. Kelima, dorongan utama kuliah di Jurusan Dakwah STAIN Kudus adalah biayanya murah yakni membayar SPP dalam satu semester sebesar Rp 700 ribu. Bahkan setelah semester empat berpeluang mendapat beasiswa dari dana APBN. Munculnya biaya pendidikan mahal berpijak dari beberapa analisis (1) konsep ekonomi pendidikan berupa analisis investasi produktif (*productive investment analysis*) yakni lulusan (*out come*) pendidikan akan memperoleh hasil kerja (upah) lebih baik secara ekonomi dibanding yang tidak berpendidikan, hal ini konsekuensi dari biaya yang dikeluarkan dalam proses pendidikan, (2) kebijakan privatisasi pendidikan berpijak dari (a) adanya gerakan dan dorongan untuk otonomi kampus dengan cara melepaskan atau meminimalisasi hegemoni negara menuju kampus yang mandiri tanpa intervensi yang berlebihan, (b) harapan untuk menggapai status perguruan tinggi yang ideal menurut standar internasional (*academic reputation*), yang mempersyaratkan beberapa kriteria yakni sistem seleksi yang selektif, sumber daya ideal yang dimiliki setiap fakultas, terpenuhinya kriteria penelitian skala internasional, sumber keuangan yang sehat dan *sustainable*, prosentase jumlah lulusan, keikutsertaan tenaga pengajar dalam kiprahnya di dunia penelitian khususnya jurnal internasional, dan tersedianya perangkat internet tiap mahasiswa, dan (c) kapitalisme global (*global capitalism*) berupa pasar bebas (*free trade*) yang juga merambah dunia pendidikan dengan konsekuensi, lembaga yang favorit dan maju akan marketebel meskipun dengan biaya mahal sebaliknya lembaga yang dikelola asal-asal menjadi kolep. Untuk mewujudkan idealisme itu dibutuhkan biaya yang super mahal sehingga konsekuensinya menjauhkan peluang bagi mereka yang berkantung 'tipis' menjadi calon intelektual meskipun berkemampuan brilian, apalagi yang berkantung 'tipis' tidak brilian menjadi mustahil dan muncul pernyataan yang bernada sinis, jangan berharap, (3) langkah

antisipasi (versi penyelenggara pendidikan mahal) agar peserta didik dalam negeri yang 'berkantong tebal' tidak hengkang belajar ke luar negeri karena fasilitas yang disediakan di dalam negeri 'layak' didukung dengan kemampuan membayar mahal. Karena muncul persepsi bahwa mampu membayar tinggi dan belajar ke luar negeri merupakan *prestige* tersendiri, mengingat langkah untuk itu sealur amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 7 ayat (1) bahwa orang tua berhak dan berperan serta dalam memilih satuan pendidikan.

Keenam, organisasi ekstra kampus yang akan diikuti menduduki posisi tertinggi adalah Lembaga Dakwah Kampus (LDK), meskipun mayoritas belum merencanakan aktif di lembaga kegiatan nonkampus. Hal ini terjadi karena mahasiswa baru terbawa nama 'dakwah' dalam LDK. Idealnya mengembangkan pula aktif pada lembaga kampus lainnya agar tercerahkan seperti pengenalan terhadap kewirausahaan sebagai jembatan penghubung untuk mewujudkan sumber ekonomi (pekerjaan) yang mapan adalah materi perkuliahan yang dikaitkan dengan dunia kerja. Menurut Ketua *Qatar Foundation* Sheika Moza bint Nasser bahwa dunia pendidikan di seluruh dunia menghadapi persoalan yang sama. Bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dari dunia pendidikan tak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Bekal itu juga tidak berhasil membuat generasi muda mampu menghadapi tantangan dunia yang cepat berubah, apalagi berpartisipasi memberikan solusi. Pendidikan yang menjadi syarat meraih kemajuan seharusnya sinkron dengan kehidupan (*Kompas*, 30 Oktober 2013, hlm. 12). Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pencanangannya dikenal istilah *link and match*. Sebuah istilah dari bahasa Jerman dari kata: *link* yang bermakna: pertautan dan *match* bermakna cocok atau sesuai. Hal itu berarti cara pandang bahwa pendidikan adalah ranah integral dengan kehidupan masyarakat (dunia usaha dan dunia industri/DUDI). Secara konseptual, dimensi *link and match* dapat dipilah menjadi dua yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal menyangkut tiga aspek yakni (1) aspek vertikal yaitu program pembangunan pendidikan dan pengembangan kebudayaan terkait dengan implementasi dunia kerja, (2) aspek horizontal yaitu upaya meningkatkan keterkaitan secara terpadu dan selaras dengan pembangunan pendidikan, dan (3) aspek spesial yakni upaya meningkatkan keterkaitan secara terpadu program pendidikan dengan

jenis dan jenjang pendidikan. Adapun dimensi eksternal terkait dengan fungsi pendidikan sebagai instrumen pembangunan nasional khususnya perubahan sosial dalam konteks global.

Ketujuh, terpilih menjadi mahasiswa Jurusan Dakwah, terutama bagi yang pilihan pertamanya tidak di Jurusan dakwah, orangtuanya mayoritas mendukung karena meyakini bahwa alumni Jurusan Dakwah dapat menjadi guru agama. Imbasnya mereka setelah menjadi sarjana nanti tetap ingin menjadi mahasiswa program magister (S. 2) dengan model kuliah dan bekerja.

Berdasarkan Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 95/PUU-X/2012 pada 28 Maret 2013 bahwa sarjana pendidikan dan non-kependidikan dapat menjadi pendidik bila memenuhi syarat. Keputusan tersebut diawali uji materi pada MK atas UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terhadap UUD '45 khususnya Pasal 9 berbunyi *Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat*. Pokok permohonan pemohon bahwa Pasal 8 UU Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 9 Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan sarjana atau program diploma empat; Pasal 10 Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana pada ayat (1) diatur dengan PP.

UUD'45 berbunyi Pasal 27 ayat (2) menyatakan "tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Pasal 28D ayat (1) "Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil, serta perlakuan yang sama di hadapan hukum". Pasal 28H ayat (2) "Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan". Menjadi seorang guru adalah panggilan dari hati, sebab mengajar bukanlah mengejar harta. Belum ada ceritanya ingin kaya lalu jadi guru. Maka orang yang kuliah di LPTK (Lembaga Pendidikan

Tenaga Kependidikan) tentu pertimbangannya bukan karena bayaran, tetapi terlebih soal panggilan hati nurani. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 7 ayat (1) UU Nomor 14 Tahun 2005 yang menyatakan (1) Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Pasal 7 ayat (1) UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan jika profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus, oleh karenanya sudah dapat dipastikan jika syarat untuk bisa menjadi seorang guru adalah mutlak dibutuhkan keahlian khusus, keahlian khusus ini tidak mungkin didapatkan di perkuliahan non-LPTK.

Pasal 9 UU Nomor 14 Tahun 2005 frasa “pendidikan sarjana atau program diploma empat” tidak memberikan kejelasan kepada para pemohon apakah seorang guru harus berpendidikan sarjana pendidikan atau semua sarjana bisa menjadi guru. Ketidaktepatan frasa “pendidikan sarjana atau program diploma empat” mengakibatkan kementerian pendidikan memberikan tafsir sendiri bahwa sarjana non-kependidikan boleh menjadi guru. Ketika tafsir semua sarjana dan program diploma empat bisa menjadi guru, tentu para pemohon sangat dirugikan, sebab kuliahnya selama empat tahun di LPTK menjadi tidak berharga. Tafsir *a quo* tidak sejalan dengan Pasal 7 ayat (1) huruf a yang menyatakan guru merupakan profesi khusus yang harus “memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme”. Hal itu tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi proses panjang. Menurut pemohon, mahasiswa yang kuliah di LPTK, setiap harinya berkecimpung dengan mata kuliah yang berkaitan dengan keguruan, sehingga secara kultur dan psikologis, mahasiswa LPTK sudah benar-benar menyatu jiwanya sebagai proses

menjadi seorang guru. Sementara perguruan tinggi non-LPTK tidak ada kultur dan idealisme menjadi seorang guru. Jadi wajar jika para Pemohon menganggap frasa “pendidikan sarjana atau program diploma empat” dalam Pasal 9 UU Nomor 14 Tahun 2005 harus dimaknai sebagai lulusan sarjana atau program diploma 4 kependidikan.

UUD 1945 menjelaskan; setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil, serta perlakuan yang sama dihadapan hukum. Pasal 9 UU Nomor 14 Tahun 2005 khususnya frasa “pendidikan sarjana atau program diploma empat” jelas tak memberikan kepastian hukum kepada pemohon. Sejak awal masuk di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) pemohon berkeinginan menjadi guru tetapi pemohon tidak mau masuk perguruan tinggi non-LPTK sebab tidak ada aturan maupun janji-janji dari perguruan tinggi dari non-LPTK bisa mencetak mahasiswa menjadi guru. Dengan tidak diberikannya jaminan bagi semua lulusan dari LPTK sebagai satu-satunya sarjana yang bisa masuk dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG), maka bisa dipastikan jika Pasal 9 UU No. 14/2005 telah melanggar Pasal 28D ayat (1) UUD 1945. Pasal 9 UU No. 14/2005 jelas tidak memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi pemohon. Seharusnya adanya kampus LPTK memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi lulusannya. Meskipun kuota PPG lebih sedikit porsinya tidak sebanding dengan lulusan LPTK. Tetapi jika kompetisinya masuk PPG hanya dari lulusan LPTK tentu persaingannya sangat fair.

Pasal 9 UU No. 14/2005 khususnya frasa “pendidikan sarjana atau program diploma empat” memberikan peluang sarjana non-kependidikan memberikan kesan jika selama ini lulusan LPTK gagal dalam mengajar siswa. Sehingga harus diberikan peluang mengajar dari universitas non-LPTK. Pertanyaannya kenapa LPTK tidak dibubarkan saja jika kualitasnya rendah dibanding sarjana non-LPTK. Bahwa, jika kualitas lulusan LPTK dianggap belum maksimal kualitasnya, kenapa tidak dievaluasi agar nantinya lulusan LPTK benar-benar mampu mencetak anak-anak bangsa yang cerdas.

Pembuat UU tidak memahami makna profesionalisme dalam bekerja, sebuah profesi tentu tak bisa dicetak secara tergesa-gesa. Apalagi profesi guru membutuhkan dedikasi yang sangat tinggi. Maka harus dimulai dari panggilan jiwa dan digodok dengan mata kuliah

khusus kependidikan. Untuk mencetak seorang dokter tidak bisa dari non-fakultas kedokteran, dari fakultan hukum maupun ekonomi ikut ujian menjadi dokter tidak diperbolehkan. Meskipun ada beberapa mata kuliah dasar dari fakultas kedokteran dan fakultas hukum dan ekonomi ada yang sama. Tetapi tidak ada aturan yang memudahkan memperbolehkan fakultas selain kedokteran boleh ikut ujian kedokteran asalkan ikut matrikulasi. Pasal 9 UU Nomor 14 Tahun 2005 khususnya frasa “pendidikan sarjana atau program diploma empat” bertentangan dengan Pasal 28H ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan; setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Pasal 28H ayat (2) UUD 1945 adalah jaminan dan perlindungan hukum yang diberikan oleh negara kepada setiap warga negara dengan dasar ada kekhususan. Dalam perkara *a quo*, bisa dimaknai bagi mahasiswa fakultas kedokteran dijamin bisa menjadi dokter asalkan mengikuti semua prosedur perkuliahan dan lulus ujian. Begitupun, mahasiswa LPTK seharusnya dijamin bisa menjadi seorang guru, asalkan dia bisa lolos seleksi mengikuti PPG (Pendidikan Profesi Guru).

Jumlah LPTK baik negeri dan swasta di Indonesia jumlahnya sudah banyak dan melebihi kuota penerimaan guru. Jika ada kekurangan kualitas, seharusnya pemerintah berusaha meningkatkan kualitas dari para guru dan LPTK. Para pemohon tidak takut bersaing dengan sarjana non-pendidikan dalam masuk PPG, tetapi syaratnya harus fair dalam persaingan *a quo*. Para pemohon juga sadar Pasal 27 ayat (2) UUD 1945 menegaskan tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan amanat UUD 1945. Jadi sarjana non-kependidikan mempunyai hak untuk mendapatkan pekerjaan profesi guru. Tetapi persaingan masuk PPG-nya harus fair.

Kuliah di LPTK menempuh waktu 8 semester, para pemohon ditempa berbagai macam mata kuliah seperti pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Mata kuliah seperti inilah yang nantinya dianggap oleh para guru untuk meningkatkan kualitasnya. Mata kuliah tertentu diajarkan di perguruan tinggi non-pendidikan. Dalam penjelasan Pasal 10 UU No. 14/2005 dinyatakan; yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta

didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Akan tetapi dalih MK mempertahankan Pasal 9 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terhadap UUD '45. Pasal 9 berbunyi Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Maka Mahkamah Konsitusi berdasarkan surat Nomor 95/PUU-X/2012 pada 28 Maret 2013 mengukuhkan bahwa sarjana pendidikan dan non-kependidikan dapat menjadi pendidik bila memenuhi syarat. Dengan demikian, kesarjanaan sangat ditentukan oleh kemampuan dan terpenuhinya persyaratan bila ingin menjadi pendidik/guru dan profesi lainnya.

### **C. Simpulan**

Memahami realitas bahwa minimnya minat calon mahasiswa dalam bergabung dengan Jurusan/Prodi langka peminat diperlukan kiat khusus bagi konselor setelah menjadi mahasiswa. Peran konselor dilakukan oleh dosen dan pejabat struktural lembaga. Hal ini dilakukan karena kondisi mahasiswa perlu difasilitasi dengan memahami konseling pendidikan, fungsi dan prinsip konseling. Konseling pendidikan diperlukan bagi peserta didik yang mengalami problem memilih jurusan, kesulitan belajar, dan problem eksternal atau lingkungan. Fungsi konseling meliputi fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan, dan advokasi. Prinsip konseling meliputi sasaran pelayanan, pelayanan individu, program pelayanan, tujuan dan pelaksanaan pelayanan. Hal ini dilakukan dosen dan pejabat struktural lembaga dalam mengatasi problem pendidikan bagi mahasiswa, memberi pemahaman tentang jurusan dakwah dan prospek alumninya serta menggunakan prinsip pelayanan yang prima. Hasil yang diharapkan, mahasiswa mampu membawa diri menjadi ilmuwan yang optimis menapaki masa depannya. Bila hal ini tidak

dilakukan, kemungkinan yang terjadi adalah menurunnya calon peminat prodi setiap tahun tak akan terselesaikan, bahkan mahasiswa yang masih aktif akan *drop out* atau pindah prodi/jurusan lain karena tidak mendapatkan kepastian masa depannya.

## INDEK SUBJEK PENGARANG

VOL. 4 No. 1 dan 2 Tahun 2013

- Agustiyani, Ani. "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, (Juni) 2013, hlm. 1-14.
- Ahmad, Ubaidillah. "Kritik Psikologi Sufistik terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazali dan Descartes (Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam). KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, (Juni) 2013, hlm. 71-104.
- Arifin, Muh Luqman. "Upaya Konselor dalam Membimbing Belajar Siswa di SD-MI". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember) 2013, hlm. 201-218.
- Atabik, Ahmad. "Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, (Juni) 2013, hlm. 165-184.
- Azizah. "Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual)". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember) 2013, hlm. 295-316.
- Farida. "Konseling Islami melalui Pendidikan Kesehatan Seksual dalam Islam pada Remaja". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember) 2013, hlm. 391-416.
- Farihah, Irzum. "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Membangun Keberagaman Anak Jalanan". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, (Juni) 2013, hlm. 145-164.

- Haryuni, Siti. "Psikoterapi Frustrasi". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, (Juni) 2013, hlm. 53-70.
- Hidayanti, Ema. "Konseling Islam bagi Individu Berpenyakit Kronis Morbus Hansen". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, (Juni) 2013, hlm. 105-126.
- Khoirun Nida, Fatma Laili. "Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, (Juni) 2013, hlm. 185-200.
- Mahrus, Ali. "Mengatasi Kesulitan Belajar melalui Klinik Pembelajaran (Studi Analisis pada Mata Pelajaran Fisika)". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember) 2013, hlm. 263-294.
- Mubasyaroh, "Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disoder". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, (Juni) 2013, hlm. 127-144.
- Rahmawati, Istina. "Membangun Profesionalisme Guru Konseling Sekolah melalui Penyampaian Bahasa yang Santun". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember) 2013, hlm. 219-238.
- Riyadi, Agus. "Konsep Dzikir dalam al-Qur'an sebagai Terapi Penderita Psikoneurotik". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, (Juni) 2013, hlm. 33-52.
- Rosyid, Moh. "Karakteristik Konselor bagi Mahasiswa Program Studi Langka Peminat". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember) 2013, hlm. 417-438.
- Sholikhah, Farhatu. "Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri dan Pencegahan Korupsi". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember) 2013, hlm. 239-262.

- Sugianto. "Konseling Islami melalui Pendidikan Kesehatan Seksual dalam Islam pada Remaja". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember) 2013, hlm. 317-342.
- Susanto, Dedi. "Psikoterapi Religius sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, (Juni) 2013, hlm. 15-32.
- Yuliyatun. "Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah: Sebuah Upaya Pembinaan Moral Islam". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember) 2013, hlm. 343-370.
- Zaini, Ahmad. "Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Remaja sebagai Upaya Pencegahan terhadap Perilaku Menyimpang". KOSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember) 2013, hlm. 371-390.